

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Selama ini tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) atau yang disebut dengan kecerdasan kognitif yang dapat diukur dari kemampuan verbal dan non verbal, termasuk ingatan, logika, persepsi, pengolahan informasi dan keterampilan sosial (Suseno, 2009:8) merupakan satu-satunya hal yang akan menentukan keberhasilan seseorang. Namun, dari hasil penelitian psikologi yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi tidak kalah pentingnya dengan IQ, hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman mengenai keberhasilan seseorang di masyarakat yang ternyata 80% dipengaruhi oleh EQ (*Emotional Quotient*) sedangkan 20% ditentukan oleh IQ.

Emotional Quotient atau kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan karena dengan kecerdasan emosi anak akan berhasil dalam bidang apapun, termasuk bidang akademis seperti halnya Joseph Jins dalam artikelnya mengenai kecerdasan plus artikel yang “mengkomplikasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi terhadap keberhasilan anak di sekolah, ada sederet faktor-faktor penyebab kegagalan anak di sekolah.” Faktor-faktor tersebut bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Aprilia, ( 1997: 10 ) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi seringkali disebut sebagai penentu keberhasilan seseorang karena “berbagai hasil penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi mereka, menjalin hubungan baik dengan orang lain, dapat mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Emosi itu sendiri merupakan struktur dari personalitas seseorang, dimana emosi terbentuk dari motif dan kognitif. Pembentukan emosi disebabkan oleh adanya motivasi seseorang yang terkait dengan perilaku yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur motivasi muncul karena seseorang berusaha mendapatkan apa yang diinginkan melalui emosi. Emosi sebagai fungsi kognitif berperan dalam pengembangan kontak komunikasi dengan orang lain dan lingkungannya. Pemahaman mengenai emosi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam melakukan pelatihan terhadap emosi anak, dimana anak dilatih untuk mengelola emosi yang mereka miliki. (Puspasari, 2009:18).

Ada banyak kecerdasan yang melingkupi anak, dan menurut para ahli saat ini kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam mencetak anak yang sukses nantinya seperti pada penelitian-penelitian yang telah menunjukkan bahwa “keterampilan EQ membuat anak bersemangat tinggi dalam belajar, disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.

Joseph Zins dalam artikel kecerdasan plus karakter mengemukakan bahwa jika sejak dini anak tidak dilatih kecerdasan emosi, maka anak cenderung akan mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangan kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosional sangat perlu dikembangkan sejak dini karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang dalam bermasyarakat kelak, hingga akan membuat seluruh potensi anak berkembang lebih optimal dan tidak mengalami hambatan.

Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting untuk memfasilitasi proses tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan emosi. Salah satu layanan anak usia dini adalah kelompok bermain, dimana pada tahap usia dini awal merupakan periode penting dan rawan dalam perkembangan emosi. Mengingat perkembangan emosi pada usia ini penting dan rawan dikarenakan hampir seluruh sikap dan perilaku anak diperoleh melalui proses imitasi dan latihan-latihan dari kehidupan lingkungan sosialnya. Banyak sekali permasalahan yang terjadi pada anak usia dini salah satunya yaitu perkembangan emosinya.

Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia, sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.

Anak-anak akan belajar dari lingkungan yang memperlakukannya, dengan berinteraksi dan bekerja sama melalui metode proyek, mereka akan mengasah dan melatih emosi mereka. Metode proyek merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistis,

meningkatkan kecerdasan emosi anak dengan melatih emosinya sendiri melalui proses interaksi dan bekerja sama dengan teman-remannya untuk memecahkan suatu masalah.

Pada usia kelompok bermain merupakan usia yang rawan dalam aspek perkembangan emosinya, jika anak-anak tidak dilatih emosinya sejak dini maka akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi selanjutnya. Di kelompok bermain Tridaya kelas A (lemon) ditemukan rata-rata kecerdasan emosional anak rendah hingga mencapai 9% dilihat dari hasil observasi dengan menggunakan kategori pada instrumen yang telah divalidasi dan berhasil uji validitas yang dijadikan alat ukur kecerdasan emosional terdapat beberapa orang anak yang belum mampu mengenali emosinya sendiri seperti menunjukkan gambar senang, sedih, marah, takut, rasa bersalah sesuai dengan perasaan yang dirasakannya saat itu dan belum dapat menyebutkan alasan penyebab terjadinya perasaan itu terjadi. Sebagian anak belum dapat mengekspresikan perasaan senang, sedih, takut, marah, malu dan perasaan bersalah dengan tidak berlebihan untuk mengelola emosinya sendiri, mengendalikan emosinya, mengenali emosi orang lain dan kurangnya rasa kerjasama dalam membina hubungan dengan orang lain, hal itu dikarenakan kurangnya latihan-latihan emosi sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan emosinya. Hal tersebut menjadi suatu masalah yang membutuhkan tindak lanjut dan akan dilakukan penelitian tindakan kelas terhadap kelompok bermain kelas A untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui latihan-latihan emosi dengan menggunakan metode proyek.

Ketika anak-anak sudah menguasai keterampilan-keterampilan dalam berbagai konteks sosial, mereka akan dapat mengatur emosi mereka dengan lebih efektif, dan akan lebih tangguh dalam menghadapi keadaan yang menyebabkan stres, serta mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih positif. (Santrock, 2007:10).

Melalui metode proyek yang merupakan cara terbaik untuk membuat setiap anggota kelompok berpartisipasi, anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya dalam membina hubungan dengan orang lain. Metode proyek menjadi wahana untuk menggerakkan kemampuan kerja sama dengan sepenuh hati, meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan minat dalam memecahkan masalah tertentu secara efektif dan kreatif. Membina hubungan dengan orang lain adalah keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain yang merupakan kecakapan emosional yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. Keterampilan ini menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Individu yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang memerlukan hubungan interaksi dengan orang lain.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang, sesuai dengan pendapat Daniel Goleman mengenai keberhasilan seseorang di masyarakat yang ternyata 80% dipengaruhi oleh EQ (*Emotional Quetiont*) sedangkan 20% ditentukan oleh IQ. Kecerdasan emosional perlu dipupuk sejak dini karena perkembangan yang diperoleh pada masa usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasanya.

Metode proyek merupakan wahana untuk menggerakkan kemampuan kerjasama. Dalam kehidupan berkelompok, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas di Playgroup Tridaya kelas A yang meningkatkan kecerdasan emosional anak. Metode proyek merupakan salah satu cara yang diprediksi dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan kajian pada judul **“Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Proyek.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam:

1. Bagaimana kondisi objektif kecerdasan emosi anak-anak kelompok bermain kelas A Tridaya sebelum diterapkan pembelajaran metode proyek?
2. Bagaimana proses penerapan metode proyek untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak kelompok bermain kelas A Tridaya?
3. Bagaimana kecerdasan emosional anak-anak kelompok bermain kelas A Tridaya setelah diterapkan metode proyek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi objektif kecerdasan emosi anak-anak kelompok bermain kelas A Tridaya sebelum mengikuti proses pembelajaran metode proyek.
2. Mengetahui proses penerapan metode proyek untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak kelompok bermain kelas A Tridaya.
3. Mengetahui kecerdasan emosional anak Kelompok Bermain kelas A Tridaya setelah diterapkan metode proyek?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi anak

Metode proyek ini dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran untuk di terapkan guru agar kecerdasan emosional anak meningkat. Anak akan lebih mengendalikan emosinya, mengekspresikan emosinya secara wajar, membina hubungan dengan orang lain dengan baik, memotivasi dirinya sendiri.

2. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu kependidikan terutama mengenai kecerdasan emosional anak usia dini dan dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran di sekolah.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional menurut Salovey dan Mayer dalam Shapiro (2003:8) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan. Kecerdasan emosional merupakan keterampilan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenai emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.
2. Metode Proyek menurut Masitoh (2005:200) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang ada dan harus dipecahkan baik secara individu maupun berkelompok. John Dewey dalam Moeslichatoen (2004:137) mengemukakan bahwa metode proyek yaitu proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan.

## **F. Asumsi**

Asumsi dasar penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. (Salovey dan Mayer).
2. Metode proyek dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengatur diri sendiri untuk dapat membina persahabatan dan memecahkan masalah dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. (Gordon)

## **G. Metode dan Desain Penelitian**

### **1. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Menurut Ebbutt dalam Wiriaatmadja (2005:12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk siklus dan dalam setiap siklus terdapat tahap-tahap kegiatan, yaitu: (1) tahap perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi dan (4) tahap refleksi. Hasil refleksi akan digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat rencana bagi siklus berikutnya apabila terjadi

kekurangan/kelemahan sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya hingga mencapai hasil yang ditetapkan.

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat perilaku anak khususnya dalam aspek emosi anak sebelum, proses dan setelah penerapan metode.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui perkembangan emosi anak dan cara pengembangannya oleh pendidik.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dan melengkapi data.

3. Lokasi dan subjek penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Playgroup Tridaya yang terletak di Jln. Encep Kartawiria no.157 B dan yang menjadi subjek penelitiannya adalah 2 orang guru dan 9 orang siswa kelompok bermain yang berusia 3-4 tahun, 3 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.